



REPRESENTASI PSIKOLOGI PEREMPUAN SUNDA DALAM FILM *BEFORE NOW AND THEN* (NANA) KARYA KAMILA ANDINI

(PSYCHOLOGICAL REPRESENTATION OF SUNDAN WOMEN IN THEN FILM BEFORE NOW AND THEN (NANA) BY KAMILA ANDINI)

Alfina Pebriani¹ & Ratnawati²

^{1,2}STKIP Muhammadiyah Kuningan

Pos-el: alfinapebriani04@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal
20 Juni 2024

Direvisi Akhir Tanggal
16 Oktober 2024

Disetujui Tanggal
21 Oktober 2024

Abstrak

Tokoh perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat Sunda. Metode ini menggunakan teknik analisis deskriptif, teknik pengumpulan data khususnya observasi non partisipan dan tinjauan pustaka untuk menyelidiki tokoh perempuan dalam karya sastra film, termasuk film *Before Now and Then* (Nana) Karya Kamila Andini belum banyak dieksplorasi sebelumnya, terutama pada aspek psikologis sastra, namun film ini juga banyak menggunakan sistem pertahanan diri pada karakternya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini dan mendeskripsikan representasi perempuan Sunda dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini. Instrumen yang digunakan yaitu kartu data serta luaran dari penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional. Hasil penelitian mengenai struktur film mempunyai tema perjuangan dan perempuan Sunda; alur yang digunakan yaitu alur maju; karakter dalam film ini terdapat 34 karakter; latar terdapat 38 latar; judul film *Before Now and Then* (Nana) mengacu pada karakter utama yaitu Nana; sudut pandang yang digunakan yaitu orang pertama; terdapat 4 gaya bahasa dan 72 nada; 68 simbolisme; serta film ini termasuk ironi situasional. Analisis kepribadian id dalam film terdapat 12, analisis kepribadian ego terdapat 50 dan 13 analisis kepribadian superego.

Kata-kata kunci: struktur film, representasi, perempuan Sunda.

Abstract

In Sundanese society, female characters have a very important role. By using descriptive analysis methods, data collection techniques, namely non-participant observation and literature review or literature study. This method explains that these roles can be assessed from research on female characters featured in film literary works, one of which is the film Before Now and Then (Nana) by Kamila Andini has never been studied, especially in the psychological aspect of literature, this film also uses a lot of self-defense systems in its personality. The purpose of this research is to describe the structure of the film Before Now and Then (Nana) by Kamila Andini and describes the representation of Sundanese women in films Before Now and Then (Nana) by Kamila Andini. The instrument used is a data card and the output of this research is a scientific article published in a national journal. The results of research regarding film structure have themes of struggle and Sundanese women; The flow used is the forward flow; There are 34 characters in this film; there are 38 backgrounds; movie title Before Now and Then (Nana) refers to the main character, namely Nana; the point

of view used is first person; there are 4 language styles and 72 tones; 68 symbolism; and this film includes situational irony. There are 12 ID personality analyzes in the film, 50 ego personality analyzes and 13 superego personality analyzes.

Keywords: *film structure, representation, Sundanese women*

PENDALHULUAN

Awal kehidupan manusia, sastra hadir sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman estetis, manusia menghadapi alam sebagai wujud keindahan. Psikologi sastra digunakan sebagai analisis teks dalam film ini memperhatikan relevansi dan peran kajian psikologi, mewakili dan situasi yang diwakili. Mewakili bagaimana suatu objek ditampilkan dalam teks. Selain itu sebutan atau bentuk representasinya dapat berupa gambar, foto, atau kalimat. Representasi merupakan tindakan mewakili dan situasi yang diwakili, juga dapat diartikan sebagai deskripsi dan representasi dari sesuatu.

Berdasarkan realita dan permasalahan yang berkembang di masyarakat saat ini, persoalan perempuan dalam sejumlah kecil kasus kini disikapi melalui film. Dalam masyarakat Sunda, tokoh perempuan mempunyai peran yang cukup penting. Peran tersebut dapat dinilai dari penampilan tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra dan film. Dalam karya sastra, misalnya dalam cerita rakyat misalnya, muncul tokoh Radén Nana Suhani yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat Sunda, khususnya di Jawa Barat. Selain itu, karakter wanita Sunda yang duduk dan memiliki daya tarik akting yang kuat dalam film tersebut serta keluasan ilmunya, rasa hormat serta filosofi Sunda yang dipegang teguh oleh generasi penerus memiliki lima karakter diantaranya adalah sehat, baik hati, jujur, dan pintar. Film *Before Now and Then (Nana)* karya Camila Andini berkisah tentang pengalaman seorang wanita. Film tersebut mengisahkan tentang Nana yang diperankan oleh Happy Salma yang menghadapi tantangan kompleks dalam hidupnya namun tetap bertekad. Kemudian, direpresentasikan dalam bentuk psikologi perempuan Sunda yang menjadi fokus utama dalam film *Before Now and Then (Nana)* karya Kamila Andini ini adalah, menjelaskan bagaimana karakter yang kuat dan kepribadian yang bercampur dalam alur ceritanya. Sehingga, menjadikan kebaruan dari penelitian sebelumnya, kepribadian tokoh utama yang dominan dalam sistem kepribadian dengan didalamnya memuat insting-insting kecemasan yang dibagi dua yaitu insting kehidupan dan insting kematian; dengan menambahkan sistem pertahanan diri dalam karya sastra film ini.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya penelitian ini mengupas tuntas perjalanan seorang perempuan Sunda dalam menghadapi psikologinya sendiri dan membebaskan rasa trauma yang mendalam akan tekanan sosial dan konflik pribadi. Fokus penelitian ini terhadap psikologi yang dirasakan sebagai perempuan Sunda yang masih menjadi misteri dari terdahulu

sampai sekarang. Sehingga dampak dari penelitian ini mengubah perspektif akan pandangan sebagai perempuan Sunda dan mengubah mindset untuk lebih tumbuh dan berkembang lagi kedepannya.

LANDASAN TEORI

Menurut Freud, ada tiga tingkat kesadaran dalam kehidupan mental yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Hingga tahun 1920-an, teori konflik psikologis hanya memasukkan ketiga unsur tersebut. Pada tahun 1923, Freud memperkenalkan tiga model struktural lagi yaitu *das es*, *das ich*, *das uber ich*. Struktur baru ini dimaksudkan untuk melengkapi gambaran mental. Dalam pandangan Freud, alam psikis manusia ibarat gunung es yang sebagian besar tersembunyi. Alam sadar adalah bagian terkecil dari gunung es, puncak yang terlihat, dan alam bawah sadar adalah bagian bawah gunung es yang tidak terlihat. Oleh karena itu, sistem kepribadian Freud dibagi menjadi tiga elemen kepribadian yaitu id, ego dan superego. Menurut Bertens (2006), istilah lain untuk ketiga unsur ini dikenal dalam psikoanalisis sebagai tiga contoh yang mencirikan kehidupan psikologis. Ketiga sistem atau tiga institusi ini saling berhubungan dan membentuk satu kekuatan atau keseluruhan. Untuk memudahkan pembahasan kepribadian dalam konteks psikoanalisis, sistem kepribadian dijelaskan di bawah ini.

a. Id

Menurut Bertens (2006), id merupakan lapisan psikologis yang paling mendasar dan id merupakan bahan dasar untuk merekonstruksi kehidupan psikologis. Dengan kata lain, id adalah sistem kepribadian paling dasar dan primitif yang sudah ada sejak lahir. Sejak Saat itulah, id harus menghilangkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan dan mengurangi energinya untuk mengejar kesenangan. Id ini didasarkan pada prinsip kesenangan, yaitu dengan memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan.

Id dipandu oleh prinsip kesenangan dan mencakup motif dan energi psikologis dasar (sering disebut naluri atau dorongan). Artinya Id merupakan sumber dorongan hidup (Eros) atau dorongan biologis (makan, minum, tidur, seks, dan sebagainya) dan dorongan kematian (Thanatos) yang mendorong perilaku. Ini adalah proses primer yang primitif, tidak logis, tidak rasional, dan berorientasi pada fantasi (maya).

b. Ego

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang muncul dari kebutuhan suatu organisme untuk terhubung baik dengan dunia nyata (Freud, dalam Suryabrata 2010). Ego disini berbeda dengan id, menurut Koeswara (1991), ego adalah sistem kepribadian yang secara pribadi mempengaruhi objek nyata dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip nyata.

Ego sering disebut sebagai penegak kepribadian karena perannya sebagai penyalur energi id dalam saluran yang dapat diterima secara sosial. Ego juga mengambil keputusan (*decision maker*) baik melalui naluri yang ingin dipenuhi maupun sebagai sistem kepribadian yang terorganisir, rasional, dan berorientasi pada prinsip realitas (*realityprinciple*).

Tugas utama ego adalah membangun jembatan antara id dengan kondisi lingkungan yang diharapkan atau dunia luar (*external world*) Hal ini yang diharapkan ketika ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang bersentuhan

dengan kenyataan. Ego berkembang dari id pada masa bayi antara usia 1 dan 2 tahun, ketika pertama kali terpapar dengan lingkungan.

Menurut Freud (1933/1964), ego berkembang secara terpisah dari id ketika bayi belajar menjauhkan diri dari dunia luar. Meskipun id tidak berubah, ego terus mengembangkan berbagai strategi untuk mengendalikan tuntutan kesenangan id yang tidak realistis dan tidak mau menurutinya. Terkadang ego dapat menekan dorongan kuat id untuk mencari kesenangan, namun terkadang idlah yang memegang kendali.

Keinginan ego untuk memaksimalkan kepuasan didasarkan pada "proses berpikir sekunder". Proses kedua adalah pemikiran pemecahan masalah yang realistis, ini juga mencakup fungsi-fungsi seperti persepsi, pembelajaran, dan memori. Melalui proses ini, ego membuat rencana untuk memuaskan kebutuhannya dan mendesak serta menguji rencana tersebut. Kegiatan ini disebut pengujian realitas (menguji keberadaan suatu objek yang memuaskan di dunia nyata).

c. Superego

Dalam psikologi Freudian, superego mewakili aspek moral dan ideal kepribadian dan juga dipandu oleh prinsip moral dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dan prinsip realitas ego. Superego berkembang dari ego dan, seperti ego, tidak mempunyai sumber energi sendiri. Namun, superego berbeda dalam satu hal penting. Karena superego tidak mempunyai kontak dengan dunia luar, tuntutan superego akan kesempurnaan menjadi tidak realistis (Freud, 1923/1961a).

Superego yakni unsur moral kepribadian yang berkaitan dengan standar dan norma masyarakat. Melalui pengalaman hidup, masyarakat telah dilatih dan diberi informasi tentang perilaku yang baik dan buruk. Individu menginternalisasikan norma-norma sosial yang berbeda ini. Dalam arti tertentu, hal ini mengharuskan individu untuk menerima dan hidup sesuai dengan norma-norma sosial dan prinsip-prinsip moral tertentu. Superego berkembang sekitar usia 3 atau 5 tahun, ketika anak pada usia ini belajar menerima penghargaan dan menghindari hukuman dengan menyelaraskan perilakunya dengan instruksi dan keinginan orang tuanya.

Superego memiliki dua subsistem yaitu hati nurani dan ego-ideal, dimana mekanisme pembentukan hati nurani dan ego ideal disebut induksi. Meskipun Freud tidak secara jelas membedakan kedua fungsi ini, suara hati umumnya muncul dari pengalaman dihukum karena perilaku yang tidak pantas dan mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan, dan ego ideal muncul dari pengalaman dihukum karena perilaku tidak pantas dan mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan.

Superego yang berkembang dengan baik bertanggung jawab untuk mengendalikan impuls seksual dan agresif melalui proses represi. Superego sendiri tidak dapat menyebabkan represi, namun superego dapat memerintahkan ego untuk melakukan hal tersebut. Superego memonitor ego dengan cermat dan mengevaluasi tindakan dan niatnya. Bagi sebagian orang, superego tidak berkembang hingga usia lanjut. Di sisi lain, ada beberapa orang yang superegonya mengendalikan kepribadiannya melalui perasaan bersalah dan rendah diri. Namun bagi yang lain, ego dan superego bergantian mengendalikan kepribadian, menyebabkan perubahan suasana hati yang ekstrim dan menciptakan siklus kepercayaan diri dan hukuman diri yang bergantian.

Jenis-Jenis Rasa Kecemasan Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud (Corey, 1996) menyatakan bahwa rasa takut adalah suatu keadaan ketegangan dimana seseorang harus melakukan sesuatu. Freud juga mengklasifikasikan keadaan kecemasan menjadi tiga jenis yakni :

1. Kecemasan Realitas (*Realistic Anxiety*)

Kecemasan Realitas (*Realistic Anxiety*) ini adalah reaksi terhadap ancaman eksternal atau rasa takut akan bahaya nyata di lingkungan. Ketakutan ini diartikan sebagai emosi yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang melibatkan kemungkinan bahaya itu sendiri. Namun, ketakutan realistik berbeda dengan kecemasan karena tidak melibatkan objek tertentu yang ditakuti.

2. Kecemasan Neurotik (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan Neurotik (*Neurotic Anxiety*) ini adalah reaksi terhadap ancaman eksternal atau rasa takut akan bahaya nyata di lingkungan. Ketakutan ini diartikan sebagai emosi yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang melibatkan kemungkinan bahaya itu sendiri. Namun, ketakutan realistik berbeda dengan kecemasan karena tidak melibatkan objek tertentu yang ditakuti.

3. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*) ini adalah respons superego terhadap desakan id untuk mencapai kepuasan “tidak bermoral”. Ketakutan ini diwujudkan dalam perasaan bersalah dan malu. Orang yang mengalami ketakutan ini takut dihukum oleh superego atau hati nuraninya. Usianya sekitar 5 atau 6 tahun. Ketakutan ini juga bisa berasal dari ketidakkonsistenan terhadap apa yang kita yakini benar secara moral.

Sistem Pertahanan Diri meliputi:

a) Denial (Penyangkalan)

Penyangkalan adalah mekanisme pertahanan tidak menyenangkan yang bisa mengabaikan atau mengecualikan pikiran, perasaan, keinginan, atau peristiwa tidak menyenangkan dari bentuk kesadaran seseorang. Ini akan membantu menyelesaikan konflik yang dialami.

b) Projection (Proyeksi)

Proyeksi meningkatkan neurotisme dengan menginduksi dorongan dalam diri, yang dapat disalurkan kepada obyek luar, sehingga timbul ancaman berpindah dari objek eksternal ke orang yang memproyeksikan diri takut. Perubahan ini mudah dilakukan karena penyebab asli ketakutan neurotik/moral adalah ketakutan akan hukuman eksternal.

c) Rationalisation (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan dimana perilaku atau emosi kontroversial dipandang memiliki penjelasan yang rasional atau logis untuk menghindari penjelasan yang benar.

d) Reaction Formation (Reaksi Formasi)

Terbentuknya reaksi ini merupakan penggantian sikap dan perilaku dengan kondisi yang berlawanan. Tujuannya untuk menyembunyikan pikiran dan perasaan

yang mungkin menimbulkan kecemasan. Biasanya ditandai dengan sikap dan perilaku berlebihan yang bersifat obsesif atau kompulsif.

e) Regression (Regresi)

Regresi adalah pengulangan perilaku (perilaku anak) yang sesuai dengan tahap awal perkembangan atau usia dini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut. Pendekatan ini mengatasi rasa takut dengan bertindak dalam cara yang tidak sesuai dengan perkembangannya dan kembali ke perilaku yang dialami sebelumnya.

g) Repression (Represi)

Merupakan proses menekan impuls ke alam bawah sadar, namun bisa juga diartikan sebagai proses “mengubur” pikiran dan emosi. Represi adalah suatu proses dimana ego menggunakan kekuatan yang berlawanan untuk menekan keinginan dan keinginan, dan bila dilakukan dapat menimbulkan perasaan bersalah (*guilt*) dan konflik, serta menimbulkan perasaan takut dan kenangan yang menyakitkan.

h) Sublimation (Sublimasi)

Sublimasi adalah penindasan terhadap tujuan reproduksi Eros dengan menggantinya dengan sesuatu yang dapat diterima secara budaya dan sosial. Tujuan sublimasi khususnya diungkapkan melalui keluaran budaya kreatif seperti seni, musik dan sastra, dan lebih khusus lagi dalam segala bentuk hubungan antarmanusia dan aktivitas sosial lainnya.

i) Compentation (Kompensasi)

Kompensasi ini adalah kompromi dengan mengubah dorongan yang perlu dipenuhi. Siswa penyandang disabilitas dan paraplegia merasa dorongan sosialnya terganggu. Mereka berusaha giat belajar untuk menjadi anak terpintar di kelas. Dengan kata lain, dorongan yang kuat harus dipenuhi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan data guna menarik kesimpulan yang bersifat umum (Hizkil, 2021). Menurut Sugayono (Hadibroto dan Joko, 2019) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian, namun tidak menarik kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Moleong (Mardotillah & Effendi, 2021), penelitian deskriptif melibatkan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (Maulana, Hasanah, Ginting, 2022), Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti dalam kondisi alami (bukan eksperimen), dimana peneliti sebagai kuncinya dan pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif dan analisisnya bersifat induktif. Dan lebih banyak lagi tentang artinya. Menurut Moleong (Moleong, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kosa kata tertulis dalam bahasa atau perilaku yang dipelajari. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (Anggito dan Setiawan, 2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan konteks alami, bertujuan untuk mendefinisikan peristiwa yang ada, dan dilakukan dengan menggunakan metode yang ada.

PEMBAHASAN

Struktur Film *Before Now and Then (Nana)* karya Kamila Andini

a. Tema

Temanya adalah film *Before Now and Then (Nana)* karya Kamila Andini yaitu perjuangan yang merupakan salah satu bentuk perjuangan perempuan Sunda. Film ini menceritakan perjuangan Raden Nana Suhani atau Nana dalam menghadapi kehidupan yang tidak lepas dari trauma masa lalu dimana Nana merasakan kehilangan keluarga, keberadaannya. *konflik* internal dalam menjalankan rumah tangga baru dan pengalaman sosial dalam dinamika kehidupan sehari-hari yang ditemui Nana sendiri.

b. Fakta-fakta Carita

Fakta-fakta cerita dijelaskan dalam film (Nana) karya Kamila Andini meliputi alur, tokoh (watak dan watak) dan latar belakang.

1) Alur

Dalam film *Before Now and Then* Karya Kamila Andini menggunakan alur maju.

2) Karakter (Karakter dan Sikap)

Karakter dina film *Before Now and Then (Nana)* karya Kamila Andini memiliki 34 karakter yang terbagi menjadi 1 karakter utama, 3 karakter sekunder, dan 30 karakter tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama dalam film tersebut *Sebelum Sekarang dan Nanti (Nana)* karya Kamila Andini ada tokoh Nana yang mempunyai sifat duduk, sopan, pemalu, kuat, cerdas, sederhana, baik hati, baik hati, jujur, dan baik.

b) Tokoh Kedua

Aktor kedua dalam film tersebut *Sebelum Sekarang dan Nanti (Nana)* karya Kamila Andini ada 3 tokoh, Lurah Darga (suami Nana), Dais, Ma Ino, dan Kang Icing.

c) Tokoh Tambahan

Ekstra dalam film *Sebelum Sekarang dan Nanti (Nana)* Karya Kamila Andini aya 30 karakter.

3) Latar

Latar dalam film *Before Now and Then (Nana)* terdapat 38 latar yang kebagi menjadi 24 latar tempat, 8 latar waktu, 4 latar suasana dan 2 latar sosial yaitu lingkungan orang sederhana dan lingkungan orang kaya.

c. Sarana-sarana Sastra

Arti sastra yang dijelaskan dalam film *Before Nowa and Then(Nana)* Karya Kamila Andini meliputi judul, sudut pandang sentral, gaya dan nada, simbolisme sarta, ironi.

1) Judul

Judul *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini berdasarkan tokoh utama Nana. Film ini punya makna *Before* (sebelumnya/sebelumnya), *Now* (Sekarang), *Then* (Masa depan dan seterusnya) mewakili kehidupan Nana yang mengalami trauma di masa lalu hingga menemukan rasa kebebasan menjadi wanita Sunda yang rela membela dirinya sendiri.

Bila dikaitkan dengan ilmu psikologi sastra itulah judul filmnya *Before Now and Then* (Nana) Karya Kamila Andini membuktikan adanya pengaruh psikologi sastra menurut Sigmund Freud pada alur cerita film untuk menekankan karakter dalam membangun suasana yang diterapkan dalam judul film.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam film *Before Now and Then* (Nana) merupakan orang pertama (tunggal), artinya pengarang setiap tokoh dan menempatkannya sebagai orang pertama. Penulis terlibat langsung dalam cerita, penulis juga dapat mengetahui seluruh isi cerita yang terjadi dan pelakunya. Pengarang disini menciptakan beberapa tokoh yang melihat, mendengar atau berpikir ketika tokoh tersebut muncul.

3) Gaya dan Nada

Gaya bahasa dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan penulis yaitu gaya bahasa (*hiperbola*), peribahasa, babasan dan simile. Gaya bahasa merupakan metafora untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam suatu tujuan tertentu, selain itu gaya bahasa juga dapat menimbulkan kesan keindahan. Dan *nada* dina film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini aya 63 *nada/ nada* yang terbagi menjadi 26 nada rendah dan lembut, 10 nada santai, 12 nada tinggi dan 15 nada *intens*.

4) *Symbolisme*

Symbolisme dina film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini terdapat lambang yang terbagi menjadi lambang kehidupan bermasyarakat 51 dan lambang alam 16 Ironi dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini termasuk ironi situasional. Deskripsi dari karakter utama adalah Nana bisa lebih *intens* berbincang dengan Ino simpanaLurah Darga, mereka bersama-sama keluar dari trauma dan pengalaman sosial hingga menemukan arti sebenarnya dari kebebasan perempuan. Ironisituasional adalah ironi nasib, peristiwa atau situasi yang mewakili merencanakan dan hasil yang tidak diinginkan atau *kontradiktif*. Pada kutipan “Kalau setiap hari seperti ini, bebas” kata ino, “tidak dihina-hina” kata Nana. Kutipan ini termasuk dalam analisis kepribadian id, karena adanya keinginan akan kebebasan yang

menyertai perempuan yang mengalami tekanan sosial dalam dinamika kehidupan.

Representasi Perempuan Sunda dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini

a. Analisis Kepribadian Id

Analisis kepribadian id dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini ada 12 analisis kepribadian id yang terbagi menjadi 9 *insting* kehidupan (*eros*), dan 2 *insting* kematian (*thanatos*). Analisis kepribadian dalam film ini dinilai dari percakapan para tokoh atau pengarang dalam menulis alur cerita dengan menggunakan bahasa salah satu daerah yaitu bahasa Sunda. Beberapa contoh kutipan analisis kepribadian id dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini.

1) *Insting* kehidupan (*eros*)

“Dais ingin mempunyai rambut seperti laki-laki, biar tidak lama keramasnya”.

2) *Insting* Kematian (*thanatos*)

“Tapi mereka juga tahu kalau aku punya suami, Kak”. kata Nana.

b. Analisis kepribadian égo

Analisis kepribadian égo dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini ada 50 analisis kepribadian ego yang terbagi menjadi 3 kecemasan diantaranya ada 3 *kecemasan realitas*, 8 *kecemasan neurosis*, dan 7 *tekanan moral*. Analisis anapon kepribadian berdasarkan bentuk sistem pertahanan diri terbagi menjadi 8 yaitu ada 2 bentuk *regresi*, 1 ada *proyeksi*, 7 ada *rasionalisasi*, 4 ada *reaksi formasi*, 3 ada *regresi*, 7 ada *represi*, 2 ada *sublimasi* dan 6 bentuk *kompensasi*. Sababaraha contoh kutipan analisis kepribadian égo dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini.

1) Kecemasan Realitas

“Baiklah! Nana! Ayo! kapan kita harus buru-buru kabur”.

2). Kecemasan Neurosis

Nana buru-buru berjalan lagi menurut Kak Ningsih.

3). Kecemasan Moral

Saat itu Nana baru sadar kenapa dia dan Kak Ningsih harus segera pergi.

4) *Penyangkalan*

Lurah Darga memberikan hadiah kepada Nana sebagai istrinya, tanpa ia sadari telah menyakiti istrinya sendiri.

5) *Proyeksi*

“Terakhir kali menikah dengan Pak Lurah, Satia adalah anak yang diambilnya lalu kabur dan meninggalkannya. Setelah itu dengan Pak Lurah, saya beberapa kali keguguran.. Soal Ruby aku serahkan pada adikku yang di desa, begitu juga Gani aku serahkan pada kakakku Ceu Ningsih. Jadi saat Dais lahir, perasaan

saya tak jauh dari bocah yang akhirnya menjaganya sendiri. Itu sebabnya tidak ada foto bersama." jelas Nana.

6) *Rasionalisasi*

"Bilangin saja, tidak bisa gitu." Kata Lurah Darga kepada kurir.

7) *Reaksi Formasi*

"Mengapa kamu kalah taruhan di sini? Ini acara yang menyenangkan. Yu ah, kita sudah sampai." Ucap Ino sambil mengenakan syal pada Nana. Kecurigaan itu berbeda dengan kenyataan yang akhirnya dirasakan sendiri oleh Nana.

8) *Regresi*

"Dais! teriak Nana pada Dais karena merusak suasana saat acara merangkai bunga. Awalnya Nana merasa gugup hanya untuk bisa mengembalikan tubuhnya.

9) *Represi*

Nana terpaksa memasak dan memakan daging dari Lurah Darga.

10) *Sublimasi*

Nana membuka pikirannya dengan memanen sayuran di kebun.

11) *Kompensasi*

Nana lebih memilih diam dan menerimanya, daripada harus khawatir dengan apa yang terjadi.

c. Analisis kepribadian superego

Analisis kepribadian superégo dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini terdapat 13 analisis kepribadian superego yang terbagi menjadi norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta penerimaan individu terhadap perilaku dan perilaku. Beberapa contoh kutipan analisis kepribadian superego dalam film *Before Now nd Then* (Nana) karya Kamila Andini.

1) Patuh terhadap seorang suami

"Udah, sisa kacang dan kentang yang ada di kebun selatan. Nanti sorenya akan diberangkatkan ke Semarang". Kata Nana kepada Lurah Darga suaminya.

2) Menghormati orang yang lebih tua

Bahkan terkadang disindir oleh Hj. Hobsah, dia kuat dan tetap menghargai menjadi orang tua sehingga tidak merasa tersinggung dengan ceritanya.

3) Menasihati anak

"Sudah.. sudah. Acara mamih ek sudah dimulai, jangan berkelahi!". Nana memarahi Dais dan Gani agar tidak bertengkar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat dua analisis yaitu struktur film, representasi psikologi perempuan Sunda dalam film *Before Now nad Then* (Nana) oleh Kamila Andini. Ilmu psikologi sastra tentang analisis struktur kepribadian mempunyai pengaruh yang besar terhadap struktur film, yaitu tema, fakta cerita (alur, tokoh dan latar belakang) dan sarana sastra (judul, pusat pandang, gaya/

nada, simbolisme dan ironi). Dari dua struktur yang dipengaruhi oleh ilmu psikologi sastra adalah sarana sastra yaitu gaya bahasa dalam penggunaan percampuran bahasa atau peralihan bahasa ke satu bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang pelaku atau kehidupan sosialnya. penulis dalam menulis alur cerita.

Struktur film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini mengangkat tema perjuangan kebebasan perempuan Sunda. Strain yang digunakan dalam novel ini adalah strain lanjutan. Karakter dina film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini memiliki 34 karakter yang terbagi menjadi 1 karakter utama, 3 karakter sekunder, dan 30 karakter tambahan. Latar dalam novel ini terdapat 38 latar yang terbagi menjadi 24 latar tempat, 8 latar waktu, 4 latar suasana dan 2 latar sosial yaitu lingkungan orang sederhana dan lingkungan orang kaya. Judul film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini mengadopsi tokoh utama Radén Nana Suhani (Nana). *Before* (sebelum/di masa lalu), *Now* (Sekarang), *Then* (Masa depan) bercerita tentang kehidupan yang tokoh utamanya adalah Nana.

Sudut pandang film *Before Now and Then Nanti* (Nana) Karya Kamila Andini adalah orang pertama atau tunggal pada setiap tokohnya dan ditempatkan sebagai orang pertama. Gaya bahasa dalam novel ini terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan pengarang, yaitu gaya bahasa hiperbola, peribahasa, babasan, dan simile,. Selain itu juga digantikan oleh alur cerita yang mendalam maknanya. Sedangkan untuk tone dalam film ini terdapat 72 tone yang terbagi menjadi 31 tone rendah dan lembut, 13 tone lembut, 12 tone tinggi, dan 16 tone intens. Dari segi simbolisme dalam film ini terdapat 67 simbol yang terbagi dalam 51 simbol kehidupan sosial dan 16 simbol alam, dan ironi dalam film ini termasuk ironi situasional yang diperankan oleh tokoh utama yaitu Nana.

Representasi psikologi perempuan Sunda dalam film *Before Now and Then* (Nana) karya Kamila Andini acuannya terhadap analisis struktur kepribadian yang terbagi menjadi tiga, antara lain id, ego, dan superego. Hasil penelitian analisis kepribadian id sebanyak 12, analisis kepribadian ego sebanyak 50, dan analisis kepribadian superego sebanyak 13. Faktor yang mempengaruhi bentuk kepribadian id, ego dan superego pada pemeran utama Nana dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kecemasan dan sistem pertahanan diri. Tentu saja hal ini menjadikan pusat konflik pada kepribadian, tagiwur, dan keadaan pribadi Nana *ekspektasi* masyarakat mencerminkan perjuangan karakter ini, dan peran perempuan Sunda lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alantari, D. N. (2019). *Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip "God Is A Woman-Ariana Grande"* (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). *Perjuangan Perempuan Dalam*

- Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Basastra*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>
- Hadibroto, J. U. (n.d.). *ANOMALUS DAN BRAND AURA KARAKTER SUPERHERO PADA FILM GUNDALA: ANALISIS STRUKTUR NARATIF*.
- Hizkil, A. (2021). Campur Kode Dalam Tayangan “Kupas Kandidat: Anis Matta” Pada Channel Cnn Indonesia Di Youtube. *Pujangga*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1003>
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Memenuhi, U., & Syarat, S. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Film Before Now & Then (Nana) Tahun 2022 Skripsi* (Issue 6114).
- Isnaini, H., Khaerunnisa, S., & Khotimah, K. K. (2023). Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam Budaya Patriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film “Kim Ji Young, Born 1982.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 1(4), 48–58. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.82>
- Novitasari, M. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 151–166. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Widya Wardani, S., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2016). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 11